



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN DALAM
JARINGAN (DARING) TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD)
DI ERA PANDEMI COVID-19**

Izuddinsyah Siregar¹, Salmah Naelofaria²
¹Politeknik Negeri Medan, ²Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Masa pandemi yang terjadi di Indonesia mengalihkan pendidikan yang seyogianya dilakukan di dalam kelas menjadi proses yang dijalankan di dalam jaringan (daring). Hal tersebut guna mengurangi interaksi secara langsung peserta didik dengan berbagai individu di luar rumah. Pendidikan yang dilaksanakan harus tetap berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebelumnya. Tentunya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun aturan kelas. Perwujudan tersebut dilaksanakan dengan baik meskipun pembelajaran dilakukan dengan daring.

Kata kunci : *pandemi, pembelajaran, daring, internalisasi, nilai-nilai Pancasila.*

PENDAHULUAN

Seiring pasca merebaknya Covid-19 yang menyerang warga di berbagai negara, tentunya membawa dampak pengaruh terhadap dunia pendidikan. Imbauan untuk tidak berada di tengah-tengah kerumunan membuat seluruh lapisan masyarakat merasa perlu mengisolasi diri. Sekolah yang dikenal sebagai tempat berkumpul puluhan hingga ratusan anak didik menjadi momok yang menjadi perhatian pemerintah. Dalam sebuah pidato konferensi persnya di Istana Bogor, Minggu (15/3/2020), Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa aktivitas kerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah adalah bagian dari cara untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran virus Covid-19 dengan mengurangi aktivitas di luar rumah. (Kompas, 15/3/2020).

Dari sisi pendidikan, menindaklanjuti pernyataan presiden tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim, menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19. Alhasil, demi upaya mencegah penyebaran dan penularan virus tersebut, maka pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan/*online*). (kemdikbud.go.id). Berbagai *platform* media pendidikan berbasis sistem aplikasi seperti: *whatsapp group, telegram group, google classroom, zoom meet, cisco webex* dan sistem aplikasi online lainnya mulai dipergunakan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selama ini, sistem pembelajaran biasanya dilakukan secara tatap muka langsung antara pendidik dengan peserta didik. Namun, dengan kondisi pandemi Covid-19, ada sebuah tantangan baru bagi dunia pendidikan. Tantangan tersebut tetap bermuara dari sistem pembelajaran yang seketika berubah menjadi sistem pembelajaran daring.

Dengan tantangan ini, dunia pendidikan harus mampu menghadirkan sebuah pendekatan baru tanpa harus mengesampingkan Pancasila sebagai nilai dasar pendidikan. Wajar bilamana

ada rasa kekhawatiran jika nilai-nilai Pancasila pada proses pembelajaran daring dikesampingkan. Tentunya kondisi pandemi Covid-19 dalam pendidikan menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk kembali bertransformasi menjadi bangsa yang tidak terjebak dalam pengetahuan semu yang hanya dibangun di atas keyakinan semata. Dengan harapan pendidikan dapat merespon pandemi Covid-19 agar nilai-nilai dasar dalam pendidikan yakni Pancasila tetap dapat ditransformasikan, sehingga pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa harus tetap berjalan dengan berbagai pendekatan inovatif yang sesuai dengan karakter bangsa. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dunia pendidikan harus menghadirkan sebuah pendekatan-pendekatan baru selama masa dan pasca pandemi Covid-19 dengan iklim dan suasana Normalitas Baru “*New Normal*” dalam pendidikan tanpa harus mencabut nilai-nilai dasar pendidikan Indonesia. Dalam sebuah acara Webinar (5/5/2020), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, menjabarkan 6 Profil Pelajar Pancasila, yakni: bernalar Kritis dan dapat memecahkan masalah, kemandirian, kreatif, gotong royong, sikap kebhinekaan, dan berakhlak mulia. (Kompas, 7/5/2020).

Sejalan dengan hal tersebut, siswa sekolah dasar merupakan jenjang yang sangat penting untuk mengembangkan individu sebagaimana yang dibutuhkan masyarakat (Kus, 2015). Dalam hal ini, mengembangkan siswanya dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tentunya kehidupan dalam Normalitas Baru sebagai dampak Covid-19 diharapkan tidak mencabut karakter dasar kebangsaan Indonesia yakni Pancasila. Pancasila merupakan cara pandang bangsa Indonesia di segala aspek termasuk pendidikan, terlebih Pancasila saat ini harus mampu ditransformasikan dalam pembelajaran di era Normalitas Baru sebagai akibat pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Daring Sekolah Dasar

Akibat pandemi Covid-19, banyak negara yang memutuskan untuk menutup lembaga pendidikan seperti sekolah hingga perguruan tinggi. Sebagai solusi yang ditawarkan, pemerintah melalui Mendikbud, menjelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh demi memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan fokus pada pendidikan kecakapan hidup tentang pandemi Covid-19. Tentunya orangtua memiliki peran besar sebagai usaha mengawal dan mengontrol pembelajaran anak sekolah dasar yang dilaksanakan melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Menurut Moore-Dickson, & Galyen (2011) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Melalui pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapan pun dan dimana pun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model atau pun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Ini dikarenakan faktor lingkungan

belajar dan karakteristik peserta didik. (Nakayama M, Yamamoto H, 2007). Menurut Vicky dan Putri (Wicaksono & Rachmadyanti, 2016) penyelenggaraan *google classroom* di sekolah dasar tanpa menyampingkan pembelajaran konvensional yang dilakukan. Hal ini merupakan kelebihan *blended learning*, dimana menggabungkan dua metode pembelajaran konvensional dan daring untuk membuat siswa merasa nyaman dan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya. Menurut Heru Purnomo (dalam pikiran rakyat) media *network* pembelajaran jarak jauh dengan penerapan metode pemberian tugas secara daring bagi siswa melalui *whatsapp group* dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti sekarang ini. Banyak guru mengimplementasikan dengan cara-cara beragam belajar di rumah, dan dari perbedaan belajar itu basisnya tetap pembelajaran secara daring. Ada yang menggunakan konsep ceramah *online*, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa tetapi divideokan kemudian dikirim ke aplikasi *whatsapp* siswa, ada juga yang memanfaatkan konten-konten gratis dari berbagai sumber. (PikiranRakyatcom, 20/3/2020).

Putra Wijaya dalam (Suryawan, 2020) belajar di rumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah didukung dengan sistem daring. Jadi proses pembelajaran bisa terjadi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, semua bisa berjalan dengan baik, dengan dukungan fasilitas seperti internet. Setiap model pembelajaran tentu memiliki kekurangan tersendiri. Namun, karena disebabkan Covid-19, model pembelajaran daring menjadi solusi yang memiliki kekurangan.

Penelitian Agus Purwanto, dkk, yang berjudul “Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran *Online* di Sekolah Dasar” menyebutkan beberapa dampak yang dirasakan siswa, seperti siswa belum ada budaya belajar jarak jauh, karena selama ini sistem belajar dilaksanakan melalui tatap muka, siswa terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para siswa perlu waktu untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. (Agus Purwanto, 2020: 5).

Dampak terhadap orangtua sebagai kendala yang dihadapi adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet, teknologi *online* memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota. Oleh karena itu, tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orangtua. (Agus Purwanto, 2020: 6). Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran. Beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas internet sebagai penunjang pembelajaran daring, yang memerlukan pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu. (Agus Purwanto, 2020: 7). Tentunya, apa pun kendala yang dihadapi, sangat dibutuhkan sinergitas berupa dukungan dan kerjasama antara guru, orangtua dan segenap *stakeholder* pendidikan lainnya yang harus saling menopang demi keberhasilan pembelajaran. Terlebih komunikasi guru, pihak sekolah dengan orangtua harus terjalin dengan lancar. (Wahyu, 2020).

Barangkali tidak ada yang bisa memastikan jika ditanya kapan pandemi Covid-19 berakhir. Yang pasti rutinitas belajar dan pembelajaran selama krisis pandemi akan banyak membutuhkan fleksibilitas baik dari peserta didik maupun pendidik yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga humanisme dalam pembelajaran dengan model pembelajaran apapun tetap tercapai.

2. Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring Tingkat Sekolah Dasar

Dalam situasi dan kondisi pandemi Covid-19 yang kian mencekam ini, seyogianya dengan model pembelajaran daring sekalipun tidak menggerus nilai-nilai Pancasila. Bahkan harapan

pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dapat merespon pandemi Covid-19 agar nilai-nilai dasar dalam pendidikan yakni Pancasila tetap dapat ditransformasikan. Pancasila sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis. Sebagai dasar filsafat, maka sila-sila Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat, hierarki dan sistematis. Dalam pengertian ini maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem filsafat yang termaktub di dalamnya lima sila yang saling berkaitan dan tak terpisahkan yang memiliki dan esensi yang utuh. (Ani, 2013: 25-26). Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, namun ke semuanya itu merupakan suatu kesatuan yang sistematis yang tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan sila-sila lainnya. (Kaelan dan Achmad, 2010: 31).

Pancasila berisi lima sila yang hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai Pancasila tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Ketuhanan

Sila pertama mengandung nilai Ketuhanan atau nilai religius yang salah satu isinya yaitu mempercayai bahwa Tuhan itu Esa karena Tuhan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2. Nilai Ketuhanan pada sila pertama juga berarti setiap warga negara Indonesia bebas untuk memeluk agama dan menjalankan syariat agama dan kepercayaannya masing-masing. Eksplorasi nilai Ketuhanan dalam pembelajaran daring pada anak sekolah dasar dapat dilakukan oleh guru dengan mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran daring. Mengajak siswa untuk selalu mencuci tangan dan selalu menjaga kebersihan adalah bagian dari penerapan internalisasi nilai Ketuhanan.

2. Nilai Kemanusiaan

Komalasari (2007) menjelaskan bahwa nilai Kemanusiaan dijabarkan menjadi Manusia Indonesia adalah bagian dari warga dunia yang meyakini adanya prinsip persamaan harkat, derajat dan martabat sebagai hamba Tuhan, serta menegakkan keadilan sesama manusia. Eksplorasi nilai Kemanusiaan dalam pembelajaran daring pada anak sekolah dasar dilakukan oleh guru dengan memberi salam dan menanyakan kabar, lalu mengecek kehadiran siswa melalui *grup platform* pembelajaran daring. Budaya senyum, salam, sapa, sopan dan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa tanpa memandang latar belakang siswa, jenis kelamin, dsb, dalam kegiatan pembelajaran daring adalah cerminan menjunjung tinggi nilai Kemanusiaan.

3. Nilai Persatuan

Rukiyati dkk (2013) menyatakan bahwa pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia adalah nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit serta menumbuhkan rasa senasib dan seperjuangan. Membiasakan berbahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam pembelajaran daring adalah bagian dari internalisasi nilai-nilai Pancasila. Guru mengajak siswa melalui pembelajaran daring untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya atau lagu nasional dan lagu daerah lain melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn) pada materi tertentu adalah memupuk rasa Persatuan yang merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai Pancasila.

4. Nilai Kerakyatan

Kaelan (2010) menyatakan bahwa dalam sila Kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara. Rukiyati (2013) juga

menyatakan bahwa hakikat utama sila keempat ini adalah demokrasi dan permusyawaratan. Eksplorasi nilai Kerakyatan dalam pembelajaran daring dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk berani mengutarakan pendapat pada materi pelajaran yang dibahas melalui pembelajaran daring. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi atau tugas yang tidak dipahami oleh siswa. Kebiasaan ini tentunya akan lebih memupuk sikap demokratis dan keberanian siswa untuk berbicara dalam menyampaikan pendapat sebagai bagian dari internalisasi nilai Kerakyatan Pancasila.

5. Nilai Keadilan

Rukiyati dkk (2013) menyatakan bahwa nilai Keadilan harus tercermin dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan dapat diwujudkan dengan memberikan hak kepada orang lain sesuai haknya, berlaku adil, tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum, suka bekerja keras, suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Nilai Keadilan dalam pembelajaran daring dapat diterapkan dengan memberikan perintah mengerjakan tugas maupun pengenalan materi yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan mereka. Selain itu, memberikan rubrik penilaian materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa secara merata.

KESIMPULAN

Proses pendidikan berujung pada satu tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru berhak menentukan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan secara daring pada masa pandemi ini tidak menutup kemungkinan siswa mengabaikan perwujudan setiap sila dalam diri dan lingkungannya. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi pembelajaran diharapkan siswa bisa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta cerdas menjadi warga negara yang menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal:

- Agus Purwanto, dkk, (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Journal of Education Psychology and Counseling, 2(1), 1-12.
- Dewi, Fatma Aji Wahyu. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2, 55-61.
- Kus, Z. (2015). *Participation status of primary school students*. Procedia- Social and Behavioral Sciences, 177, 190-196.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). *E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?*. The Internet and Higher Education, 14, 129-135.
- Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. (2007). *The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students*. Elektronik Journal E-Learning, 5(3), 195-206.

Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2017). *Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classroom di Sekolah Dasar*. Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Timur. 513-521.

Buku:

Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kaelan dan Zubaidi, Achmad. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.

Komalasari, Kokom. (2007). *Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Lentera Cendikia.

Rahayu, Ani Sri. (2013). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rukiyati, Purwastuti, L.A., Dwikurniani, D., et al. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.

Internet

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (24/03/2020). *Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*. kemdikbud.go.id. Retrieved Juli 24, 2020, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>

Kompas. (15/03/2020). *Jokowi: Saatnya Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah*. KOMPAS.com. Retrieved Juli 24, 2020, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/15/14232961/jokowi-saatnya-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah?page=all>

Kompas. (07/05/2020). *Mendikbud Nadiem: Ini 6 Profil Pelajar Indonesia*. KOMPAS.com. Retrieved Juli 24, 2020, from <https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/07/130140471/mendikbud-nadiem-ini-6-profil-pelajar-indonesia>

Pikiran Rakyat Com. (20/03/2020). *Proses Pembelajaran Daring di Tengah Antisipasi Penyebaran Virus Corona Dinilai Belum Maksimal*. PikiranRakyatcom. Retrieved Juli 24, 2020, from <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01353818/proses-pembejalaran-daring-di-tengah-antisipasi-penyebaran-virus-corona-dinilai-belum-maksimal>

Suryawan, O. (2020). *Guru Diminta Aktif Awasi Pembelajaran Daring Agar Siswa Tetap Fokus*. BaliPupsaNews.Com. Retrieved Juli 24, 2020, from <https://www.balipuspanews.com/guru-diminta-aktif-awasi-pembelajaran-daring-agar-siswa-tetap-fokus.html>